BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial, salah satu sifat utama dari makhluk sosial adalah berinteraksi dengan orang lain atau individu lain. Dalam berinteraksi dengan individu lain, tentunya tidak semua pendapat ataupun tindakan orang lain sama dengan yang kita harapkan. Pada saat dua individu atau lebih memiliki pendapat ataupun tindakan yang berbeda, maka munculah apa yang dinamakan dengan Konflik.

Dalam kamus bahasa Indonesia, Konflik dapat diartikan langsung menjadi Bertentangan, berselisih paham, berbeda pendapat dan tidak sejalan. Konflik antara orang tua dan anak adalah salah satu hal biasa dalam dinamisme keluarga, orang tua dapat mempererat hubungan tersebut dengan cara mendengarkan prespektif anak tentang keputusan yang diambil oleh orang tua.

Ketika perbedaan pendapat terjadi, remaja cenderung menggunakan alasan logis, yang terkadang tidak sesuai perbedaan persepsi tersebut dapat membantu orang tua dan anak mendapatkan melihat sudut pandang satu sama lain dan membuat keduanya semakin dekat. Dalam keluarga, ayah tak hanya bertugas mencari nafkah untuk keluarga. Kehadiran ayah juga berperan penting dalam pengasuhan dan perkembangan anak.

Ayah cenderung menggunakan kata analitis dengan anak perempuan mereka seperti lebih atau lebih baik. Sedangkan, mereka menggunakan kata-kata penghiburan atau pencapaian bersama anak laki-laki mereka, seperti 'menang' atau bangga perbedaan pendapat anak dapat memperkuat jati diri dan karakter mereka. Disamping itu perbedaan pendapat juga dapat membuat kita memahami karakter orang lain. Yang penting masing-masing orang tua bagaimana ia harus bersikap ketika menghadapi perbedaan pendapat.

Penulis menciptakan film fiksi *Lauik Sirah* yang bercerita tentang konflik yang terjadi dalam keluarga antara ayah dan anak karena berbera ideologi pada masa pemberontrakan PRRI di Sumatera Barat. Konflik karena perbedaan ideologi yang menjadi polemik utama terhadap masalah yang dihadapi andi, akhirnya karakter tokoh berbagai konflik yang berakhir tragis..

Skenario film *Lauik Sirah* ini merupkan objek karya seni, dikemas dalam bentuk film fiksi. Film fiksi diproduksi dan diciptakan melalui prosen imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang artinya karakter cerita dijabarkan dengan satu adegan hingga cerita selesai. Berdasarkan tema cerita yang mengangkat konflik antara ayah dan anak kemudian disusun runtutan cerita kedalam skenario dan digambarkan secara *audio visual.*

Selanjutnya Himawan Pratista mengartikan film fiksi:

> Film fiksi/drama adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisah sengkali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya. (Pratista, 2008: 4)

Penciptaan sebuah karya seni film baik berupa fiksi, nonfiksi, eksperimental maupun animasi, merupakan sebuah kerja tim kolektif antara Penulis Naskah, Sutradara, Penata Kamera /Gambar, Penata Suara, Penata Artistik, Penata Cahaya, Editor dan semua aspek, baik yang bersifat teknis (kerabat kerja produksi) dan non teknis (kerabat kerja diluar tim produksi, seperti humas, publikasi, konsumsi, keamanan). B William Adams, dalam bukunya *Handbook of Motion Picture Production* mengatakan:

> Untuk memproduksi sebuah film dibutuhkan tim kreatif yang melibatkan banyak orang dari beragam keahlian. Di antaranya adalah Penulis Skenario, Sutradara, Penata Kamera /Gambar, Penata suara, penata Artistik, Penata Cahaya, Editor dan lain-lain.(William,1977:127)

Penciptaan karya film merupakan sebuah usaha mewujudkan naskah yang berupa teks atau tulisan menjadi bentuk karya audio visual. Tentu saja serangkaian kerja produksi tersebut bertolak dari interpretasi terhadap naskah, dalam hal ini penulis telah dapat materi berupa naskah/skenario film fiksi yang ditulis oleh Fahdhilatul khaira dengan judul *Lauik sirah.* Berlatar belakang perlawanan rakyat di sumatera barat terhadap pemerintahan yang mulai masuk komunis ke pemerintahan dan ketidak adilan yang dirasakan oleh rakyat. Bercerita tentang andi (19 tahun) seorang anggota PRRI yang berbeda pendapat dengan ayahnya, karena ayah nya adalah seorang pejabat perangkat pemerintah yang taat kepada peraturan pemerintah. dan dalam penciptaan karya dibutuhkan unsur sinematik, disinilah peran penulis sebagai DOP *(director of photography)* dalam penciptaan gaya untuk membangun visual film.

Seorang director of photography atau juga bisa disebut dengan singkatan D.O.P adalah seorang yang bekerja dalam sebuah film, dia bertanggung jawab atas segala aspek teknis dan artistic gambar bergerak atau *motion picture*. (Umbara, 2010: 91) *Director of Photography* harus familiar dengan komposisi dan semua aspek untuk pengendalian kamera haruslah orang yang berpengalaman dalm bidang kerjanya, cermat, konsentrsi dalam mengatur sebuah frame, dan mempunyai penyelesaian atau jalan keluar apabila terjadi masalah diproduksi.

Penciptaan film fiksi *Lauik sirah* ini, penulis sebagai director of photography menyampaikan pesan yang sesuai dengan isi cerita. Penyampaian pesan dalam film *Lauik sirah* ini ditunjukan melalui konflik batin yang dialami tokoh, visualisasi tersebut dapat tercapai dengan menerapkan komposisi informal untuk memperlihatkan konflik interpersonal tokoh.

Komposisi informal tidak mempunyai komposisi yang seimbang, karena menyajikan penataan yang kuat, yang menentang unsur-unsur komposisi. ukuran, posisi, arah, gerak, objek sangat mempengaruhi kondisi gambar serta elemen-elemen visual pada komposisi dapat berubah-ubah secara dinamis.(Marcelli, 2010: 412)

Konflik interpersonal merupakan pertentangan antara individu, konflik ini terjadi dalam setiap lingkung sosial, seperti dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Konflik ini dapat berupa konflik antara individu dan kelompok, kelompok dan organisasi yang disebabkan oleh perbedaan komunikasi, tujuan dan sikap. Menurut Wilmot dan Hocker (Surbakti, 2007: 28) konflik interpersonal sebagai pertentangan antara setidaknya dua pihak yang saling

bergantung, yang merasakan tujuan yang tidak sesuai, keterbatasan sumber daya, dan gangguan dari orang lain dalam mencapai tujuan mereka

Penggunaan komposisi informal pada film *Lauik Sirah* ini bertujuan untuk memvisualisasikan konflik interpersonal dengan menunjukan kondisi dan keadaan yang dialami tokoh, konflik batin, emosi, putus asa yang dialami tokoh divisualisasikan dengan menempatkan objek utama serta elemen-elemen visual kedalam pembingkaian komposisi informal sehingga konsep ketidak srtukturan, suasana dan emosi yang dirasakan tokoh dapat divisualisakian dangan sangat baik.

alasan penulis memilih objek tersebut, karena penulis tertarik dengan cerita dan pesan yang disampaikan dalam scenario *Lauik Sirah* Ini, ceritanya mengangkat tentang fenomena yang biasa terjadi dalan keluarga dan masyarakat saat ini, dan bisa menjadi sajian edusakasi bagi masyarakat, menceritakan konflik yang antara ayah dan anak yang berbeda ideologi ke dalam sebuah media film fiksi

Ketertarikan penulis dengan cerita ini untuk memvisualkan bagaimana tokoh Andi menghadapi permasalahan dari keputusan yang telah diambilnya. Komposisi informal mempengaruhi keadaan yang dialami oleh tokoh, perasaan yang dialami oleh tokoh seperti ketidak mampuan, kelemahan, bahkan merasa kurang atau ketegaran, kekuatan bahkan kesempurnaan.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan ide dalam penciptaan ini adalah Bagaimana Menerapkan Komposisi *Informal* Untuk Memvisualisasikan Konflik *Interpersonal* Pada Film Fiksi *Lauik Sirah*

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Terciptanya film fiksi *lauik sirah* yang bertemakan drama yang dapat menyampaikan pesan moral kepada masyarakat tentang perjuangan melawan ketidak adilan pemerintah meski Indonesia telah merdeka.

2. Tujuan Khusus

Tujuan dari penciptaan film fiksi *Lauik Sirah* adalah mewujudkan peristiwa berdasarkan motivasi dari setiap adengan untuk memvisualisasikan konflik interpersonal tokoh.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

Film *Lauik Sirah* diharapkan memberikan manfaat bagi semua kalangan yang menyaksikannya.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penciptaan pada karya adalah agar Komposisi Informal berhasil diaplikasikan melalui film fiksi Lauik Sirah untuk menyampaikan konflik interporsonal di rasakan oleh penonton.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

1. Dapat memvisualisasikan film fiksi *Lauik Sirah* dengan menggunakan Komposisi informal

2. Dapat menuangkan ilmu videografi di dalam sebuah karya audio visual pada film fiksi *Lauik Sirah.*

3. menambah pengalaman dalam pengambilan gambar yang baik.

b. Institusi

Dengan terciptanya film *Lauik Sirah* semoga menjadi bahan rujukan dan referensi dalam menciptakan karya-karya audio visual lainnya, terutama dalam bidang videografi.

c. Bagi Masyarakat

1. Merupakan tanggung jawab penulis sebagai mahasiswa dengan ilmu pertelevisian dan film untuk menyuguhkan tontonan yang menarik dan mendidik.
2. menyampaikan informasi atau pesan pada film *Lauik Sirah* kepada masyarakat.
3. Promosi terhadap masyarakat.
4. Memotivasi masyarakat

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

E. TINJAUAN KARYA

Adapun beberapa film sebagai acuan dan referensi penulis dalam menciptakan sebuah karya film adalah :

1. Jendral Soedirman

Gambar 1
Poster Film Jendral Soedirman
Sumber : www.google.com (2020)

Merupakan film yang bergenre drama perang yang di rillis pada tahun 2015. Yang di berdurasi 1 jam 59 menit yang di sutradarai oleh Viva Westi, yang di perankan oleh Adipati Dolken, Ibnu Jamil, Muthias Muchus, Baim Wong, Nugie, Lukman Sardi, Annisa Hartami, Landung Simatupang, Hengky Sulaiman. Film ini menceritakan tentang kisah perjuangan Jendral Soedirman saat sang pahlawan melakukan perang gerilya untuk melawan belanda sekaligus mengusirnya dari indonesia.

Persamaan film SOEDIRMAN dengan karya yang penulis garap adalah tema, setting waktu yang sama dengan film *Lauik Sirah*

2. The King's Speech

The King's Speech adalah film biografi drama sejarah Britania Raya tahun 2010 yang disutradarai oleh Tom Hooper dan diproduseri oleh Iain Canning, Emile Sherman dan Gareth Unwin.Film ini dibintangi oleh Colin Firth, Geoffrey Rush dan Helena Bonham Carter.Film *The King's Speech* ditayangkan secara perdana di Festival Film Telluride pada tanggal 6 September 2010 dan dirilis di Amerika Serikat pada tanggal 26 November 2010 secara terbatas dan 25 Desember 2010 secara luas. Film ini dirilis di Britania Raya pada tanggal 7 Januari 2011. Film ini mendapatkan review positif dari para kritikus.

Gambar 2
Poster Film The King Speech
Sumber : www.google.com (2020)

menceritakan tentang Raja George VI dari Inggris yang mendadak naik tahta untuk menggantikan kakaknya, Edward yang terpaksa turun karekna

menikah dengan seorang janda. Namun ada satu hal yang sebenarnya tidak diketahui oleh rakyat, yaitu penyakit gagap yang membuat raja George VI kesulitan dalam berpidato.Suatu hari, sang istri, yaitu Elizabeth atau juga dikenal sebagai ibu suri, menemui ahli terapi asal Australia yang eksentrik bernama Lionel Logue, dan memintanya untuk menyembuhkan penyakit gagap suaminya. Pertemuan janggal antara seorang raja dan ahli terapi ini kemudian membuahkan persahabatan diantara keduanya

Gambar 1.1

Gambar1.2

Potongan film The King Speech
Shot yang memperlihatkan Komposisi Informal
(sumber: capture image film The King Speech, Yogi Saputra 2020)

Film ini banyak menggunakan komposisi informal seperti pada shot (gambar 1a) pada adegan ini menceritakan sorang yang sedang gugup dan tertekan untuk berpidato di depan rakyatnya, adengan scine ini diawali dengan seorang laki-laki dan perempuan yang berdiri diujung tangga bagian bawah dengan komposisi pemain diletakan di pojok kanan bawah dengan komposisi tiang menggunakan anak tangga menuruk kebadan tokoh, shot ini menunjukkan

komposisi yang tidak seimbang dan menjelaskan secara tidak langsuang kondisi tokoh yang sedang tertekan, kemudian dilanjutkan shot (gambar1b) saat raja goerge gugup saat mau bicara kopomposisi informal digunakan untuk menunjukan perasaan tidak nyaman dan tertekan goerge.

Dari segi teknis pengambilan gambar memiliki kesamaan dengan yang akan penulis garap pada pengambilan gambar film *Lauik Sirah* perbedaannya terletak pada bagian cerita film

3. Le Grand Voyage

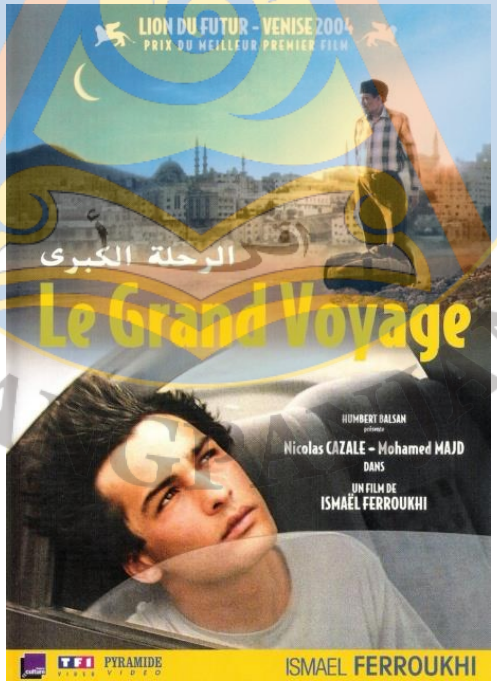

Gambar 3
Poster Film Le Grand Voyage
(Sumber google.com, 2020)

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Film *Le Grand Voyage* (2004) yang disutradarai Ismaël Ferrouki merupakan film yang bercerita tentang keluarga yang mengutamakan kisah kehidupan ayah dan anak ketika melakukan perjalanan menuju mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Tokoh ayah yang diperankan Mohamed Majd memutuskan untuk melakukan ibadah haji dengan mengendarai mobil dengan anaknya Reda yang diperankan Nicolas Cazale sejauh 3000 mil dari utara Prancis.

Ayah reda sudah sangat tua, mengajak reda untuk menemaninya melakukan ibadah haji dan menyuruh reda menjadi pengemud mobil yang mereka kendarai. Reda yang awalnya menolak ajakan ayahnya untuk melaksanakan ibadah haji dengan mengendarai mobil, akhirnya memutuskan menemani sangayah melakukan perjalanan tersebut. Seiring dengan perjalanan yang meraka lakukan, konflik pun mulai muncul diantara ayah dan anak tersebut

.

Gambar 2.1

Gambar 2.2

Potongan film Le Grand Voyage
Shot yang memperlihatkan komposisi informal
(sumber: capture image film Le Grand Voyage, Yogi saputra 2020)

Di film ini banyak memperlihatkan konflik interpersonal antara ayah dan anak (gambar 1a) pada adegan ini menceritakan seorang ayah mengajak anaknya untuk menemaninya melakukan perjalanan dengan mobil untuk melakukan ibidah haji, konflik disini terlihat anaknya tidak mau melakukan perjalanan tapi ayahnya tidak mendengarkan (gambar1b) memperlihatkan ekspresi anak dan kondisinya yang penolakannya tidak didengarkan sangayah kopomposisi informal digunakan untuk menunjukan perasaan tidak nyaman dan tertekan reda.

Film ini juga menjadi referensi bagi penulis pada penciptaan film fiksi *Lauik Sirah*, karena beberapa adegan dalam film ini juga terdapat konflik interpersonal tohoh dan juga menggunakan komposisi informal. Perbedaan pada film ini terletak pada alur cerita.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Penulis sebagai *Director Of photograpy* dalam produksi film bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan mutu gambar, *shot* yang baik adalah kombinasi berbagai komposisi gambar, dari beberapa size, *angle*, dan *movement*, sehingga tercipta kesinambungan gambar yang utuh dan indah dalam pengambilan suatu gambar. *Director Of Photography* Dalam kamus istilah film.

> *Director of Photography* adalah kepala bagian kamera. Dia bertanggung jawab atas kwalitas gambar, menjamin bahwa setiap shot tercahayai dengan baik, menentukan bukaan kamera atau *exposure*, menentukan jenis *filter* yang digunakan. Dalam menata setiap *shot*, bekerja sama dengan sutradara dan operator kamera.(Marzuki, 1999: 14)

Director of Photography orang yang familiar dengan komposisi. Sebuah film terbentuk dari sekian bnyak shot. Shot mendefinisikan suatu rangkaian gambar hasil rekam tanpa interupsi. (Marcelli, 2010: 382) disini penulis sebagai director of photography menerapkan konsep komposisi informal untuk memvisualisasikan konflik interpersonal pada film fiksi.

Dalam penciptaan karya ini salah satu tugas penulis adalah menentukan *komposisi* gambar yang akan di aplikasikan dalam film fiksi *Lakuik Sirah* dengan penerapan komposisi *informal* untuk memvisualkan konflik interpersonal tokoh. Ketertarikan penulis dengan cerita ini untuk mem*visual*kan bagaimana tokoh Andi menghadapi permasalahan dari tanggung jawab yang telah diambilnya. Penerapan komposisi informal mempengaruhi keadaan yang dialami oleh tokoh, perasaan yang dialami oleh tokoh seperti ketidak mampuan, kelemahan, bahkan merasa kurang

Komposisi adalah seni menata berbagai elemen *visual* untuk mengekspresikan perasaan dan komposisi yang baik adalah aransemen dari unsur-unsur gambar yang membentuk satu kesatuan yang serasi secara keseluruhan(Mascelli, 2010: 40).

Penulis menjadikan komposisi informal sebagai konsep videografi, karena komposisi informal Dinamis, keseimbangan tidak formal karena menyajikan penataan yang kuat, yang menentang unsur-unsur pengkomposisian. Komposisi informal dapat menjelaskan kondisi dari tokoh, sehingga penonton juga dapat merasakannya dengan komposisi gambar yang mendukung dan menarik. Keseimbangan dalam komposisi gambar juga tak lepas dari elemen-elemen

pembentuknya, di antaranya garis, bentuk, dan massa. Elemen-elemen tersebut digunakan untuk membentuk komposisi dengan bahasa yang universal dan bisa menggerakan respon emosional yang sama pada hampir setiap penonton (Mascelli, 2010: 90). Pada gambar keseimbangan tidak formal, pemain atau objek yang menonjol di tempatkan pada pusat perhatian. Penggunaan komposisi ini mengdukung pengkarya dalam menata gambar. Penulis bebas menata objek atau subjek terutama pada scene tanjuang mengatakan pada andi tidak ada keringanan bagi pemberontak termasuk keluarga sendiri. Penulis meletakan objek di sudut frame. Hal ini membantu penulis mencapai dramatik dimana keadaan andi yang resah dan emosi. Komposisi informal tidak hanya dilihat pada tokoh, bisa juga kedalam elemen-elemen visual.

Komposisi informal

> Kalau kedua sisi dari komposisi tidak simetris, atau berbeda hampir daya tariknya, menghasilkan keseimbangan tidak formal. Keseimbangan tidak formal adalah dinamis karna menyajikan penataan yang kuat, menentang unsur-unsur pengkomposisian.pada gambar dengan keseimbangan tidak formal, pemain atau objek yang menonjol di tempatkan pada pusat perhatian.(Marcelli, 2010: 412). Menurut himawa pratista(Pratista, 2008:115) : bahwa satu cara yang paling mudah untuk mendapatkan komposisi keseimbanga informal adalah dengan menggunakan aturan yang dinamakan rule of thirds.

Rule of Third dimulai dengan membagi ukuran *frame* menjadi tiga bagian. Aturan pertiga tersebut bertujuan untuk mendapatkan titik awal perkiraan pada setiap pengelompokan komposisi dengan menempatkan titik persimpangan pada salah satu dari empat persimpangan garis interior. Aturan

persimpangan tersebut adalah perpaduan secara sederhana untuk membingkai komposisi gambar (Brown, 2012: 51).

Komposisi terbaik dapat dicapai apabila posisi obyek utama terletak dekat dengan salah satu titik simpang tersebut. Pada umumnya objek visual diletakan pada garis perpotongan pertiga atas atau bawah dan sangat jarang meletakan pada posisi di tengah-tengah. Arah gerak dan arah pandang obyek juga dapat mempengaruhi komposisi informal.

Konflik adalah suatu proses sosial antara dua orang atau lebih terjadi (biasa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Konflik terjadi karena *Action* yang sedang bergerak menuju tujuan bertemu dengan hambatan yang menghalanginya, konflik tidak dapat dihindari karena ada ketegangan tertentu yang cepat atau lambat, selalu menyebabkan beberapa ketegangan yang lebih besar (Miller, 2012).

Konflik interpersonal yaitu pertentangan antara satu orang dengan orang lain karena pertentangan keyakinan, Donohue dan Kolt (Dalam Surbakti, 2013: 44) mengatakan konflik interpersonal sebagai situasi dimana individu yang saling bergantung, mengekspresikan perbedaan (baik termanifes atau laten) dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan masing-masing dan mereka mengalami gangguan dari satu sama lain untuk mencapai tujuannya. Wilmot dan Hocker (Surbakti, 2007: 28) konflik interpersonal sebagai pertentangan antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung, yang merasakan tujuan

yang tidak sesuai, keterbatasan sumber daya, dan gangguan dari orang lain dalam mencapai tujuan mereka.

Berdasarkan beberapa definisi diatas penulis memilih definisi dari Wilmot dan Hocker yang mengatakan konflik interpersonal sebagai pertentangan antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung, yang merasakan tujuan yang tidak sesuai, keterbatasan sumber daya, dan gangguan dari orang lain dalam mencapai tujuan mereka.

Di sini penulis sebagai *Director of Photography* menerapkan konsep *komposisi informal* pada film fiksi *lauik sirah* untuk memperlihatkan konflik dan emosi pada tokoh utama. *Komposisi informal* adalah konsep pengambilan gambar dengan keseimbangan yang asimetris sehingga menyajikan penataan yang kuat untuk menggambarkan kondisi tokoh, seperti terpojok, lemah, kecewa,dan terintimidasi. Di sini penulis mencoba menyampaikan pesan dengan menggunakan beberapa *size shot*. Adapun *size shot* yang pengkarya gunakan yaitu :

a. *Extreme Close-up* (ECU)

   Merupakan perekaman gambar dengan ukuran gambar yang sangat *detail*, contoh: mata atau hidung. Kekuatan *Extreme Close-Up* adalah pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek.

b. *Close-Up* (CU)

   Merupakan perekaman gambar penuh dari leher hingga ke ujung batas kepala. CU juga bisa diartikan sebagai komposisi gambar yang

"fokus kepada wajah" maka CU seringkali menjadi bagian dari ungkapan dari emosi dari objek utama.

c. *Medium Close-Up* (MCU)

Merupakan perekaman gambar dari perut hingga atas kepala dengan *view background* masih cukup jelas. Pada MCU, karakter gambar lebih menunjukkan profil dari objek yang direkam.

d. Medium Long Shot (MLS)/ *Knee Shot*

Merupakan perekaman gambar dari lutut hingga ujung kepala.

e. *Long Shot*(LS)

Adalah pengambilan gambar yang biasanya digunakan untuk menunjukkan identik lokasi dan *setting* yang ada pada film.

Shot merupakan satu pengambilan gambar dari menekan tombol *record* hingga menekan tombol itu kembali. Konsep pendukung konsep videografi yang penulis terapkan dalam film *Lauik Sirah* ini antara lain :

A. High Angle

High Angle adalah segala macam shot dimana mata kamera diarahkan ke bawah untuk menangkan subjek. *High Angle* tidak harus berarti bahwa kamera diletakkan di tempat yang sangat tinggi. Bahkan mungkin letak kamera berada di bawah level mata juru kamera, tapi arah lensanya menunduk ke bawah, menangkap sebuah objek, maka shot itu sudah dinamakan *High Angle* (Mascelli, 2010: 60). Sebuah shot *High Angle* bisa saja dipilih atas dasar alasan

estetika, teknis, atau pertimbangan psikologis.

Dalam penciptaan karya Film fiksi *Lauik Sirah* ini penulis menggunakan *High Angle* untuk menimbulkan kesan tertekan pada tokoh andi, karena penempatan Angle Kamera yang lebih tinggi mengurangi tinggi dari pemain atau objek, sehingga terkesan "dikecilkan" oleh keadaan sekitarnya, seorang pemain yang kehilangan yang kehilangan harga diri terpukul jatuh oleh keadaan-keadaan, elemen-elemen alamiah, atau tanah lapang dengan penempatan kamera yang lebih tinggi.

b. Low Angle

Shot yang diambil dengan *low angle* adalah posisi kamera berada dalam posisi dibawah objek (Mascelli, 2010: 70). Low angle biasa digunakan untuk meransang rasa kagum atau kegairahan, meningkatkan ketinggian atau kecepatan subjek, mengurangi *Foreground* yang tidak disukai, menurunkan cakrawala dan menyusutkan latar belakan mendistorsikan garis-garis komposisi menciptakan prespektif yang lebih kuat, menempatkan pemain atau objek dan mengintenifkan dampak Dramatik.

c. Eye Level Angle

Shot yang diambil dengan *eye level* adalah dimana mata kamera diarahkan sejajar dengan pandangan mata subjek, baik berdiri maupun ketika duduk (Mascelli, 2010: 54). Shot-shot yang dihasilkan dari kamera yang level biasanya dibutuhkan untuk

merekam pendangan dengan level mata, atau garis-garis vertikal agar terlihat tegak lurus dan sejajar satu sama lain.

d. Dutch Angle

pengambilan gambar miring Biasanya digunakan untuk menggambarkan ketidakstabilan emosi,ketegangan. Change focus, mengubah fokus dari satu objek ke objek lain dalam satu framen side shot, kamera merekam dari samping dan mengikuti obyek yang berjalan . Joseph V. Mascelli dalam bukunya yang berjudul The Five C's Of Cinematography menjelaskan.

Istilah *dutch angle* merupakan angle kamera dengan kemiringan gila-gilaan, dimana poros vertical dari kamera membentuk poros vertical dari subjek. Citra yang doyang ini harus digunakan secara bijaksana, kalau tidak akan merusak penuturan cerita. Shot-shot demikian harus dicadangkan untuk sequence-sequenca yang membutuhkan efek kengerian, kekerasan, tidak stabil, impresenionistik, atau efek-efek lainnya. (Mascelli, 2010: 78).

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG